BAB IV

DIMENSI EPISTEMIS DALAM KONSEP DAN TUJUAN PENDIDIKAN ZAKIAH DARADJAT SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP KONSEP PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN

Epistemologi Islam dalam konteks pendidikan adalah bagaimana Islam memberikan dasar pijak dan prinsip-prinsip berkenaan dengan isu memanusiakan manusia menjadi manusia menurut pandangan Islam. Atas dasar pijak dan prinsip itulah dipadukan dengan pengalaman emprik para tokoh pendidik Muslim akan menghasilkan sejumlah gagasan bagaimana memproses manusia menjadi manusia menurut pandangan Islam, dan atas semua itulah akan menghasilkan perkembangan ilmu pendidikan Islam[1].

Adapun pembahasan terkait dengan pembahasan ini, Adam dan Ben Kotzee berpendapat bahwa Epistemologi Pendidikan membahas tentang isu-isu pendidikan yang terdiri dari beberapa unsur berikut[2]: konsep pendidikan; isu-isu secara epistemology (pengajaran, pembelajaran dan pendidikan); tujuan pendidikan; dasar intelektual dan pendidikan; rasioanal; berpikir kritis dan pendidikan; pemahaman (understanding); Knowlegde (pengetahuan); Nilai pendidikan; Dan cara mengetahui nilai pendidikan.

Lalu Maren dan Anders mendefinisikan epistemologi pendidikan berdasarkan fakta bahwa "tidak adanya konsistensi pada pedidikan secara

[1]Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014) h. 15

[2]J. Adam Carter & Ben Kotzee, *Epistemology of Education*, (Forthcoming, *Oxford Bibliographies Online*, 2015) h. 2

tradisional dengan makna apa itu menjadi seseorang yang berpendidikan[3]". Dengan kata lain dalam diskusi tentang epistemology pada pendidikan bertujuan untuk menjadikan seseorang yang berpendidikan (*educated person).* Pendapat ini sama halnya dengan pandangan Zakiah Daradjat bahwa pendidikan ditujukan untuk menjadikan seseorang yang berkepribadian muslim. Yakni berpendidikan sesuai dengan pendidikan Islam yang akan dibahas lebih dalam lagi pada pembahasan epistemologi pendidikan Zakiah Daradjat dalam unsur pendidikan *(education).*

Unsur pendidikan dalam epistemologi pendidikan pada pembahasan bab ini mengacu pada pendapat Lani Watson menyatakan bahwa epistemologi pendidikan mengandung unusur *nature, aims, and practice of education.* Pendapat ini berlandaskan pada topic yang lazim didiskusikan sejak tahun 1950 sampai 1960an oleh beberapa ahli pendidikan seperti Bertrand Russell, Ludwig Wittgenstein, atc dengan poin pembahasan tentang epistemology pendidikan mencakup pada Pengajaran *(teaching)*, Pembelajaran *(learning)*, dan Pendidikan *(education)* itu sendiri[4].

Maka peneliti akan melihat bagaimana pembahasan epistemology pendidikan Zakiah Dradjat yang mengandung unsur *nature* (sifat alamiah) pendidikan, *aims* tujuan pendidikan dan terkhusus pada *practice of education* yang akan diuraikan oleh peneliti sebagai bagian dari implementasi epistemologi

[3] Maren Seehawer, Anders Briedlid, Dialogue between epistemologies as quality education. Integrating knowledges in Sub-Saharan African classrooms to foster sustainability learning and contextually relevant education, *Elsevier: social sciences and Humanities Open 4*, 2021, h. 3

[4]Lani Watson, The Epistemology of Education, University of Endiburgh in *Philosophy Compass*, 2016, h. 146

pendidikan Zakiah Daradjat. Yang dimaksud dengan *nature of education* dalam pembahasan ini ialah konseptual koneksi antara pendidikan dengan pengetahuan yang mana pengetahuan dinilai sebagai teori dalam persoalan secara sifat alamiyah *(the nature)* pendidikan seperti yang disebutkan oleh Kamrani Buseri bahwa pendidikan ialah memanusiakan manusia.

Jadi dalam konsep epistemologi pendidikan sebagai *nature of education* diuraikan pada unsur *education* (pendidikan), *aims of education* (tujuan pendidikan) dan *teaching and learning* (pengajaran dan pembelajaran).

A. Konsep Dan Tujuan Pendidikan Zakiah Daradjat

1. Pendidikan (*education)*

a. Pengertian Pendidikan

Pengertian Pendidikan Islam secara bahasa mengacu pada kata "Pendidikan" yang berasal dari bahasa Arab "tarbiyah" dengan asal kata kerjanya "rabba". Dalam pendidikan juga terdapat kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya "ta'lim" dengan asal kata kerjanya " 'allama." Jika digabungkan menjadi *Tarbiyah wa Ta'lim* berarti pendidikan dan Pengajaran, sedangakan *Tarbiyah Islamiyah* diartikan sebagai Pendidikan Islam.

Jika mengacu pada pengertian yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist Pendidikan berasal dari kata "*tarbiyah*" (tarbiyah) dengan asal kata "*rabba*" yang berarti mendidik. Istilah ini sudah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Dengan mengacu pada firman Allah Swt dalam Q.S. al-Isra ayat 17 berikut:

وَكَمْ اَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُوْنِ مِنْۢ بَعْدِ نُوْحٍۗ وَكَفٰى بِرَبِّكَ بِذُنُوْبِ عِبَادِهٖ خَبِيْرًاۢ بَصِيْرًا ١٧

Sesuai dengan kata "*rabba*" pada ayat di atas yang ditunjukkan kepada Tuhan yang memiliki sifat mendidik, memelihara, serta menciptakan makhluk dan semesta alam. Pendidikan dalam agama Islam secara bahasa juga berasal dari kata "*allama*" seperti pada firman Allah Swt dalam Q. S. al-Baqarah ayat 31 berikut:

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۝

Pada ayat di atas terdapat kata "*allama*" berati mengajarkan, jika dijadikan istilah dalam pendidikan disebut *ta'lim* dengan tujuan untuk pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga pembinaan kepribadian. Hal ini membuat pendidikan juga mengacu pada kata "*addaba*" sesuai hadist Nabi berikut[5]

اَدَّبَنِى رَبِّى فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبِى (روه إبن حبان)

Di mana "*addabani*" yang berarti "mendidikku (Nabi Muhammad)" menurut Muhammad Naquib al-Attas ditujukan pada hal yang mendasar, yakni pada pengenalan pada perubahan tingkah laku manusia secara praktif terformulasikan pada nilai-nilai tanggung jawab dan pengabdian manusia pada sang pencipta[6].

Maka pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada kata *tarbiyah* dijelaskan sebagai upaya mendidik seseorang lewat ilmu pengetahuan. Lalu pada kata *ta'lim* berarti mengajarkan ilmu pengetahuan dan pada kata *ta'dib*

[5] Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020) h. 25-27
[6] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018) h. 42

memiliki maksud mendidik seseorang dengan tujuan perubahan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Secara Istilah pendidikan yang mengacu pada bagaimana cara Nabi mengajarkan agama, yakni dengan menyampaikan ajaran agama, berdakwah, memberikan contho, sampai pada menciptakan lingkungan sosial yang mendukung untuk membentuk pribadi muslim. Karena Pendidikan Islam itu sendiri ialah pembentukan Kepribadian Muslim yang menghayati dan mengamalkan syari'at Islam.

Jadi Zakiah Daradjat memandang bahwa pendidikan Islam ialah proses pembentukan kepribadian Islam. Hal ini dapat dilihat dari buku "Ilmu Pendidikan Islam" mengenai pengertian secara istilah pendidikan Islam yaitu usaha yang dilakukan mencontoh pada Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama Islam, berdakwah, menyampaikan ajaran agama Islam, menjadi teladan serta menciptakan lingkungan yang dapat memotivasi seseorang untuk membentuk dirinya menjadi pribadi muslim yang baik.[7]

b. Landasan Pendidikan Islam

Landasan pendidikan Islam yang terdiri dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, sampai pada pengembangannya dalam ijtihad ulama dengan berbagai macam caranya seperti al-maslahah al mursalah, ihstisan, qiyas, dan lain sebagainya.

Pengertian sederhana tentang al-Qur'an yang menjadi landasan pertama pendidikan Islam ialah firman Allah dalam bentuk wahyu disampaikan Jibril

[7] Zakiah Dradjat, *Ilmu....*, h. 27

kepada Nabi Muhammad yang berisi petunjuk bagi umat muslim dari *"Aqidah"* (kajian keimanan) sampai pada *"Syariah"* (kajian tentang amal). Sedangkan sunnah Nabi Muhammad atau bisa juga dikatakan Hadist Nabi merupakan perkataan, perbuatan dan diamnya Nabi Muhammad pada apa yang dilakukan oleh sahabat Nabi pada masa itu.

Dan Ijtihad ialah usaha berpikir dengan seluruh ilmu yang telah diketahui oleh ulama-ulama syari'at Islam untuk menetapkan suatu hukum syar'i, sehingga istilah lain bisa disebut Fiqih oleh para ulama.[8]

c. Ilmu Pengetahuan (*Knowledge)* Dalam Pendidikan Islam

Zakiah Daradjat mendefinisikan Ilmu Pengetahuan sebagai sesuatu yang diketahui oleh manusia melalui informasi, pengalaman, perasaan, dan intuisi. Ilmu pengetahuan didapatkan dari hasil berpikir menggunakan akal dan perasaan yang berhubungan dengan sesuatu yang dipelajari.

Dalam hal ini, ilmu pengetahuan merupakan salah satu hal yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia. Setelah adanya akal dan perasaan yang dikombinasikan bisa menjadi media untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sebab adanya perasaan menjadi wujud dari pengetahuan yang didapatkan menggunakan akal, seperti perasaan senang karena bersyukur memikirkan segala nikmat yang diberikan oleh Allah.

Peran akal dalam ilmu pengetahuan dijelaskan dalam firman Allah berikut:

اَوَلَمۡ يَتَفَكَّرُوۡا فِىۡۤ اَنۡفُسِهِمۡ ؕ مَا خَلَقَ اللّٰهُ السَّمٰوٰتِ وَالۡاَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَاۤ اِلَّا بِالۡحَـقِّ وَاَجَلٍ مُّسَمًّى ؕ وَاِنَّ كَثِيۡرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَآئِ رَبِّهِمۡ لَكٰفِرُوۡنَ ۸

[8] Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan.....*, h. 19-20

Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya? Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya (Q.S. ar-Rum: 8).

Dari penjelasan ayat di atas, Allah menganjurkan kepada manusia untuk mengamati penciptaan langit, bumi dan seluruh alam untuk dirumuskan dan dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menguasai alam sebagai seorang khalifah di muka bumi ini. Oleh karena itu, anjuran untuk menuntut ilmu pengetahuan diwajibkan dalam agama Islam, sebagaimana sabda Rasulullah berikut:

طَلَبُ الْعِلْمَ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ. رواه البخارى و مسلم

Zakiah Daradjat juga berpendapat bahwa perkembangan dari ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh manusia yang berkaitan dengan segala aktivitasnya seperti tingkah laku, cara hidup dan lain sebagainya dalam kehidupan manusia ialah kebudayaan[9].

Kebudayaan ini diciptakan berdasarkan dari pikiran, perasaan, norma dan etika agama, serta pengetahuan tentang pertimbangan tentang hal baik juga hal buruk yang ditetapkan oleh beberapa orang dalam satu kelompok atau kelompok lain. Dalam hal ini, Zakiah menetapkan metode pembiasaan pada anak untuk mewariskan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

[9] Zakiah Daradjat, *Ilmu....*, h. 8

Ilmu pengetahuan dan kebudayaan inilah yang menjadi dasar acuan pendidikan atau pembinaan agama Islam yang diajarkan kepada anak didik menurut Zakiah Daradjat. Pembinaan ini dimulai dari latihan-latihan keagamaan yang menyangkut dengan membaca al-Qur'an atau menghafal surah-surah pendek, sembahyang, doa, dan sifat-sifat terpuji yang membentuk pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Hal ini dikarenakan pembinaan pengetahuan bagi anak itu seharusnya mencakup keseluruhan dari anggota tubuhnya, baik itu pada jasmani yang mengembangkan kecerdasannya maupun pada rohani (jiwa) yang berhubungan dengan perasaannya kepada Tuhan.

Karena dalam agama Islam tidak ada paksaan, maka pembiasaan agama ini sebaiknya dimulai dari anak sejak kecil, seperti shalat berjamaah dan mengaji al-Qur'an di Musholla sehingga beban pembinaan pengetahuan atau pendidikan Islam tidak hanya berlaku pada guru agama, tetapi juga pada orang tua dan masyarakat.

Oleh karena itu, latihan keagamaan ini berkaitan dengan akhlak dan ibadah bertujuan untuk menjaga hubungan sosial manusia dengan sesama manusia lewat ajaran agama terutama dalam menjaga lisan. Lalu ajaran agama yang berkaitan dengan ibadah kepada tuhan secara individu seperti sholat dan berdoa, serta menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya bertujuan untuk menjaga hubungannya kepada Tuhan agar pada masa dewasanya anak bisa merasakan manfaat kebutuhan akan agama tersebut.[10]

[10] Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa...*, h. 75

d. Lingkungan dan tanggungjawab pendidikan Islam

Pelaksanaan pendidikan Islam dapat diwujudkan dengan adanya bimbingan aktif dari orang-orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidiknya. Bimbingan aktif tersebut meliputi pengembangan sumber daya anak pada masa pertumbuhannya, tranformasi ilmu dan kecakapan, sampai pada menumbuhkan motivasi-motivasi untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Sedangkan orang-orang yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan Islam di antaranya adalah:

a. Orang tua, sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak di keluarga.

   Orang tua memiliki urgensi penting dalam pendidikan pertama dan kehidupan seorang anak. Melihat banyaknya peran orang tua yang begitu besar dalam mengajarkan agama pada anaksejak kecil, dibanding peran guru dan masyarakat. Maka hal yang paling diutamakan di sini adalah hubungan antara orang tua dengan anaknya. Karena pusat kehidupan rohani anak terdapat pada orang tuanya. Masih pada petumbuhan jiwa agama anak pada umur 3 tahun, saat-saatnya anak membutuhkan bantuan fisik dari orang tuanya dalam menerikan akan adanya sifat-sifat Tuhan.

   Anak juga menerima stimulus sifat-sifat kepribadian orang tua (baik itu dari ibu maupun ayahnya) sebagai kekuatan dari luar yang masuk ke dalam dirinya (*as a super ego).* Dengan kata lain, anak melihat orang tua tidak hanya sebagai orang tua apa adanya. Tetapi sesuai dengan ekspetasinya akan orang tua yang sesuai dengan standar khayalnya, seperti orang tua baik yang

sesuai agama. Dari contoh orang tuanya, anak mulai merasakan tumbuhnya pokok-pokok rasa dalam jiwa agamanya[11].

b. Guru,

Sebagai pendidik secara profesional dengan syarat bertakwa kepada Allah Swt., memiliki ilmu yang mumpuni, sehat secara jasmani dan rohani, berkelakuan baik dan beberapa syarat lainnya.

c. Masyarakat,

Lingkungan masyarakat ialah sesuatu yang didalamnya terdapat kumpulan individu yang terkumpul dalam suatu tempat dan memiliki pengaturan kekuasaan tertentu. Dalam masyarakat ini memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan pendidikan Islam anak, terutama pada moral anak[12].

Poin utama pada penanaman kebiasaan agama yang bisa mengembangkan jiwa agama anak terdapat pada kebiasaan agama yang dilakukan orang tuanya. Jika anak-anak hidup dalam lingkungan keluarga yang aktif dalam kegiatan-kegiatan agama, maka besar kemungkinan anak-anak tersebut aktif mengikuti pengajian agama yang bisa berpengaruh pada kehidupan agama anak di masa yang akan datang[13].

2. Tujuan Pendidikan *(Aims of Education)*

Pendidikan Islam secara umum menurut Zakiah Daradjat ialah proses pembentukan kepribadian Muslim. Jadi tujuan utama pendidikan Islam ialah membentuk kesempurnaan kepribadian muslim yang utuh ,baik itu secara jasmani

[11] Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa*...h. 46-49
[12]Zakiah Dradjat, *Ilmu*...., h. 34-40
[13] Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa*..., h. 54-55

maupun rohani yaitu menjadi "*insan kamil*" yang bertakwa kepada Allah Swt, serta berguna baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat di sekitarnya. Tujuan ini terlihat begitu sederhana dan ideal. Oleh karena itu Zakiah mengklarifikasi tujuan pendidikan Islam menjadi beberapa bagian berikut:

a. Tujuan Umum

secara umumnya bisa dilihat dari aspek kemanusiaan yang mencakup pandangan hidup, penampilan, tingkah laku dan kebiasaan. Dalam Pendidikan, tujuan ini disebut tujuan kurikuler pada pendidikan formal madrasah. Jika dikaitkan pada kurikulum sekarang, terdapat tujuan Nasional pendidikan yaitu menjadi pelajar Pancasila sebagai salah satu landasan Negara Indonesia.

b. Tujuan Akhir

Masa belajar pendidikan Islam berlangsung selama hidupnya, jadi tujuan akhir dalam pendidikan Islam juga pada untuk akhir hidup di dunia. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan tujuan akhir pendidikan, dalam Q.S. Ali Imran ayat 102 berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ١٠٢

Sesuai dengan maksud ayat di atas, tujuan akhir hidup ialah bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa dan mati menjadi seorang muslim yang berserah diri kepada Allah Swt. sebagai tujuan dalam pendidikan Islam.

c. Tujuan Sementara

Pencapaian yang didapat dari pengalaman belajar di suatu lembaga pendidikan formal dikategorikan sebagai tujuan sementara pendidikan. Dalam kurikulum sendiri tujuan ini dinamakan tujuan instruksional. Tujuan Instruksional

dalam pendidikan terbagi menjadi tujuan khusus dan umum. Tujuan ini dirancang sesuai dengan tahapan jenjang pendidikan dan kemampuan peserta didik, baik itu dari PAUD, Sekolah Dasar, Menengah, hingga perguruan tinggi.

d. Tujuan Operasional

Berbeda dengan tujuan intrusksional, tujuan operasional lebih mengutamakan pada praktek yang mengahasilkan penghayatan dan pembentukan kepribadian muslim pada peserta didik[14].

Tujuan di maksud pada epistemology pendidikan tidak hanya sampai pada Tujuan Pendidikan Islam, tetapi juga ada tujuan pengajaran (*teaching)* Agama Islam yang sesuai dengan *Maqashid as Syari'ah* (ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam maksud-maksud syariat Islam) berikut ini:

1) Bertujuan untuk memelihara kebutuhan pokok (*daruri),* kebutuhan pokok tersebut meliputi agama, jiwa, raga, akal, keturunan, harta, sampai pada kehormatan.
2) Melengkapi dan menyempurnakan kebutuhan hidup dengan tujuan memudahkan kebutuhan yang sulit didapatkan.
3) Mewujudkan aksiologi pendidikan Islam dari segi keindahan, kegunaan dan kebenarannya yang dibutuhkan untuk mendapatkan kehidupan yang baik[15].

Sebagai warga Negara Indonesia yang memiliki dasar Negara Pancasila, dalam lembaga pendidikan sebaiknya menyesuaikan tujuan pendidikan Islam dengan tujuan Pendidikan Nasional. Pada masa penulisan buku ini, disebutkan

[14] Zakiah Dradjat … [et.al.] *Ilmu Pendidikan Islam.,* h. 29-33
[15] Zakiah Dradjar … [et.al.] *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h. 75-75

bahwa tujuan pendidikan Nasional ialah membentuk manusia yang Pancasialis yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Tujuan ini hampir sama dengan tujuan pendidikan Nasional yang terdapat dalam kurikulum merdeka yang terpadat pada penguatan profil pelajar pancasila yang mana cakupannya tidak hanya pada tujuan, tetapi juga pada proses pembelajaran dan Asessmen, seperti pada gambar berikut[16]:

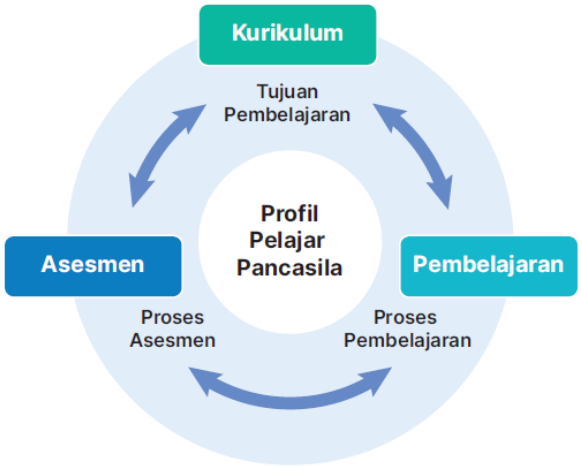

Gambar 1. Pembelajaran paradigma baru bagian dari pengembangan pembelajaran

Selain itu, juga terdapat ciri-ciri tujuan pengajaran dan pendidikan Islam, yaitu: 1) Mudah dipahami agar membuat pelaksanaannya bisa memperkuat Iman, Islam dan Ihsan; 2) tidak bertentang dengan logika dan keimanan; 3) sesuai dengan umur kecerdasan anak; 4) mendukung pelaksanaan ajaran Islam; dan 5) sesuai dengan citra keIslaman.

Oleh karena itu pada tujuan ini mengandung sifat pemberian dan penanaman Ilmu Agama Islam secara kognitif serta keterampilan pada pengamalannya untuk

[16] Pusat Asesmen dan pembelajaran, Kemendikbudrisktek, *Pembelajaran Paradigma Baru*, 2021, h. 2

mengembangkan psikomotor anak karena pengajaran merupakan usaha orang dewasa untuk membentuk dan menyiapkan orang lain dalam mengahadapi kehidupan yang lebih baik sebagai manusia Pancasila/pelajar pancasila yang bertakwa kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam.

Dan unsur terakhir dalam tujuan ini ialah menyesuaikan jenjang tujuan dengan jenjang pendidikan di Sekolah atau Madrasah, seperti jenjang PIAUD/PAUD, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK sampai pada perguruan tinggi. Serta tujuan bidang studi[17] yang mengikuti masing-masing tujuan bidang studi yang terdapat dalam pendidikan Agama Islam seperti Qur'an Hadist, Fiqih, SKI, Akidah Akhlak dan Bahasa Arab.

B. Implementasi Epistemologi Pendidikan Zakiah Dradjat Terhadap Konsep Pengajaran *(Teaching*) Dan Pembelajaran *(Learning)*

Kemampuan pedagoegik yang dimaksud ialah potensi mendidik dan dididik[18]. Kemampuan pegaogik dapat terlaksana dengan fitrah Allah yang melengkapi manusia dengan berbagai kecakapan, kemampuan mengembangkan keterampilan dengan adanya pikiran, perasaan, pengetahuan, dan kemampuan melaksanakan tugasnya sendiri.

Zakiah dradjat berasumsi bahwa dalam manusia, makhluk pedagoegik wajib melaksanakan pendidikan. Baik itu pengajaran maupun menuntut ilmu dalam rangka bertakwa kepada Allah dan membina untukk bertakwa kepada Allah juga.

---

[17] Zakiah Dradjat, *Metodologi....*, h. 77-80
[18] Zakiah Dradjat, *Ilmu....*, h. 3-18

1. Perkembangan dan pembelajaran peserta didik

a. Perkembangan peserta didik memahami pendidikan Islam

Perkembangan jiwa agama anak merupakan salah satu bagian penting dalam memahami pendidikan Islam yang telah diterimanya baik itu dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan ini menjadi latar belakang dan memiliki pengaruh pada pemahaman agama anak, terutama dalam jiwanya yang tercerminkan dari pribadi anak.

Perkembangan pendidikan Islam dalam jiwa anak menjadi penting, karena agama tidak hanya untuk dimengerti, tetapi juga untuk dipahami, dihayati dan diamalkan sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, Zakiah Dradjat membagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama anak sesuai dengan usia anak dengan uraian sebagai berikut:

1) Masa kanak-kanak (umum 0-12 tahun)

Awalnya, anak kurang memperhatikan siapa Tuhannya (saat masih bayi). Tetapi jika melihat kekaguman orang dewasa pada Tuhan, maka anak akan mulai mengikuti, membaca, dan mengulang-ulang apa yang diucapkan oleh orang tuanya[19]. Seperti pengucapan Syahadat "*Laa ilaa ha illa Allah"* yang diulang-ulang pada anak dengan maksud mengajarkan dasar awal keimanan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah[20]. Pengulangan ini membuat anak mengakui akan adanya Tuhan, yakni Allah Swt. sebagai penanaman pendidikan akidah dasar pada anak yang menjadi tanggunjawab orang dewasa yang berada disekitar anak.

---

[19] Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005) h. 45

[20] Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam) cetakan ke-12*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2020) h. 111

Hakikatnya pemikiran kata Allah bagi anak tidak hanya sekedar kata-kata. Tetapi juga sampai pada alam tidak sadar anak. Beriringan dengan perkembangan pemikiran anak-anak.

Saat anak umur 3 tahun, mereka mulai bertanya-tanya tentang agama, siapa Tuhan, dan lain sebagainya. Pertanyaan anak ini sebaiknya dijawab dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, sehingga anak bisa puas dengan jawaban yang diterimanya dari orangtuanya.

Hal ini dikarenakan pendidikan pada umur kanak-kanak tahun pertama yang dimulai dari umur 0 sampai 6 tahun didapat melalui semua pengalaman anak, baik itu dari perkataan, tindakan, perbuatan, dan sikap yang dilihat, serta perlakuan yang dirasakannya dari orang yang lebih dewasa. Bukan hanya jawaban tentang agama, kehidupan sehari-hari anak juga memberikan pengaruh besar dalam pembinaan kepribadian agama anak.

Pada masa ini pula, anak mengganggap semua jawaban yang diberikan orang tua tentang agama kepadanya adalah benar. Jadi sangat penting bagi orang tua untuk memahami agama yang sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga bisa memberikan pengalaman-pengalaman hidup sesuai ajaran agama kepada anak. Pengalaman agama anak selama hidupnya menjadi unsur penting dalam pembetukan kepribadian anak.

Jika orang tua menjalankan ketentuan-ketentuan agama dalam hidupnya, maka anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua. Begitu pula sebaliknya, jika orang tua tidak menjalankan dan tidak peduli dengan ketentuan-ketentuan agama, maka anak akan mengikuti sikap yang seperti itu pula.

Seperti kepercayaan anak kepada Tuhan juga tergantung pada pengajaran yang diberikan orang tua dan gurunya di sekolah. Selain pengajaran yang didapatkan oleh anak, cerita-cerita tentang kenabian atau kisah teladan yang terdapat dalam al-Qur'an juga berpengaruh pada perhatian anak terhadap Tuhan dan agamanya.

Perlu diketahui, bahwa cara anak memahami tentang latihan-latihan agama berbeda dengan orang dewasa pada umunya. Jadi sebaiknya dijelaskan dengan bahwa pendidik harus bisa menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhannya.

Setelah memahami tentang agama tersebut, maka perlu diadakan latihan pembiasaan agama sejak dari kecil. Sehingga waktu dewasa akan terasa kebutuhan beribadah tersebut. Berkaitan dengan adanya Tuhan, surga, neraka, malaikat, jin, dan sebagainya sebaiknya dijelaskan dalam bentuk gambaran yang pernah dilihat atau didengarnya. Sebab anak-anak pada masa umur 3-5 tahun memperhatikan segala sesuatu yang terdapat dalam lingkungannya, seperti manusia.

Pada umur kanak-kanak awal ini merupakan umur yang paling baik untuk menanamkan rasa agama pada anak. dimulai dari pertumbuhan rasa agamanya dari lahir yang didapatkan oleh pendidikan keluarganya, ditambah dengan kebiasaan-kebiasaan agama yang didapatkan melalui permainan dan perlakuan yang menyenangkan dari orang tua dan guru taman kanak-kanaknya yang sesuai dengan ajaran agama akan mewarnai pertumbuhan agama anak.

Setalah itu, Sebelum umur ± 7 tahun perasaan bingung anak terhadap Tuhan berubah menjadi takut, menentang, dan ragu dikarenakan mengetahui akan

hukuman Tuhan dari kejahatan umat manusia. Kecuali anak-anak mendapatkan didikan dari orang tuanya tentang sifat-sifat Tuhan yang baik, jadi anak bisa merasakan aman dan bebas dari rasa takutnya.

Maka perkembangan jiwa agama anak terjadi setelah lebih dari umur 7 tahun, yang perasaan cinta dan hormat, serta percaya dan merasa aman kepada Tuhan. Sebab anak dapat menerima akan adanya Tuhan sebagai penenangan jiwanya dari berbagai pertanyaan dan tantangan yang orang dewasa sendiri tidak bisa menjawabnya. Penerimaan anak terhadap adanya Tuhan didukung oleh gejolak emosi dan penyesuaian diri dengan kenyataan sosial, terutama pada periode terakhir anak-anak dibuktikan pada kepercayaan anak bahwa Tuhan memberikan pahala dan imbalan bagi yang beramal sholeh, serta tidak menyukai hamba-Nya yang berbuat kebathilan.

Pada masa pertumbuhan jiwa agama anak membutuhkan sosok bapak yang baik untuk menuntunnya pada kecintaan kepada Tuhan. Sebab pemikiran tentang Tuhan menjadi kebutuhan bagi anak sebagai pelindungnya. Seperti pada umur 8 tahun, di mana hubungan anak terhadap Tuhan berkembang menjadi hubungan individual. Tetapi tidak lepas dari pentingnya interaksi anak dengan lingkungannya.

Dikarenakan pada umur 6-12 tahun anak mulai memasuki masa sekolah dasar, anak mulai merasakan keragu-raguan dalam beragama jika anak mendapati perbedaan antara agama dari orang tua dengan guru agamanya di sekolah. Maka penting adanya kerjasama antara orang tua dengan guru untuk menanamkan agama dalam pembinaan pribadi anak.

Contohnya pada jenjang sekolah dasar, anak diajarkan untuk mengerjakan sholat, puasa, dan berdoa, serta beberapa prinsip pokok agama bisa membantu pembentukan sikap, pembinaan kepribadian agama, sampai pada pembinaan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. dalam hal ini guru agama yang ideal bisa menjadi guru sekaligus dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama dan membina kepribadiannya menjadi muslim yang sesuai dengan tujuan agama.

Maka penting bagi guru agama menyajikan pengajaran agama yang konkret, sesuai dengan bahasa sederhana yang bisa dimengerti anak, serta pelatihan-pelatihan kebiasaan agama anak untuk menumbuhkan nilai-nilai agama dalam kepribadiannya. Sebab, seperti yang dijelaskan pada pertumbuhan agama anak, hubungan anak dengan tuhan tidak hanya bersifat individual tetapi juga emosional. Jadi perlu ditonjokan sifat Pengasih dan Penyayang Tuhan dengan praktik belajar sholat dan berdoa yang menarik perhatian anak diiringi dengan do'a yang bersifat pribadi untuk memohon keinginannya.

Jadi sebaiknya orang tua dan guru agama memperbanyak kebiasaan kegiatan-kegiatan agama anak seperti pembiasaan sholat, berdoa, dan pergi mengaji ke masjid bersama dengan teman-temannya yang berpengaruh pada hubungan sosial dan emosional agama anak.

Setelah itu pada umur 10 tahun ke atas, agama memiliki peran yang lebih besar, yakni pada fungsi moral dan sosial anak. melihat dari kebiasaan sholat berjamaah di masjid, anak menganggap agama tidak hanya pada nilai-nilai pribadi atau keluarga, tetapi sampai kepercayaan masyarakat. Jadi masa pertumbuhan anak

dari umur 0 sampai 12 tahun didapatkan dengan cara bertahap, mulai dari pembinaan agama dalam keluarga, sekolah, sampai masyarakat sebagai lingkungan tempat tinggalnya.

2) Masa remaja (umur 13-21 tahun)

Zakiah dradjat membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja pertama dari umur 13-16 tahun dan masa remaja terakhir dari umur 17-21 tahun. Akan tetapi dalam teori lain dijelaskan bahwa pada masa 13-21 tahun merupakan masa adolesen di mana anak mulai sibuk dengan hubungan sosialnya.

Masa *adolescence* merupakan periode laki-laki dan perempuan mengalami masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, bisa dikatakan masa remaja. Masa remaja ini memiliki tiga bagian sesuai perkembangannya, yaitu: 1) remaja mulai umur 10 sampai 14 tahun, disebut *early adolescence.* 2) Dilanjutkan dari remaja umur 15 sampai 19 tahun yang disebut *middle adolescence.* 3) Dan terakhir pada umur 20 sampai 24 tahun, disebut *young adulthood.*[21]

Jika menyesuaikan dengan teori di atas, maka masa remaja awal termasul bagian dari *early adolescence* dan *middle adolescence.* Pada masa remaja awal ini anak mengalami banyak perubahan, terutama pada pertumbuhan jasmani di mana anak laki-laki mulai mengalami perubahan suara, tumbuh pertumbuhan kumis dan mendapati pengalaman. Juga pada anak perempuan yang mengalami perubahan pada tubuhnya sampai mendapati dating bulan (*haid*).

[21] Pulung Siswantara, Film dan Poster Untuk Memperkuat Hubungan Antara Orang Tua dan Remaja, *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, volume 05, nomor 01, 2010, h.26

Perubahan dan pertumbuhan ini membuat anak mengalami kegoncangan emosional, kecamasan, dan kekhawatiran. Bahkan sampai pada keraguan anak terhadap agama di mana perasaan terhadap Tuhan menjadi kurang konsisten bagi anak. Kadang anak merasa rajin beribadah, kadang merasa malas untuk beribadah. Anak mulai mencari jati dirinya lewat pertemanan yang di lingkungannya.

Oleh karena itu, penting bagi seorang guru agama untuk memahami keadaan anak yang mengalami fase remaja awal dengan cara menggiringnya ke jalan benar, menjawab rasa ingin tahu anak, memberikan dorongan serta motivasi dalam mengahadapi ketidakstabilan terutama dalam hal agama. Jadi dengan adanya pengertian dari guru agama ini diharapkan dapat memulihkan penyajian agama yng tepat untuk mengatasi kegoncangan itu.

Perlu diingat pula bahwa pada masa remaja anak sudah mulai memahami hal yang abstrak tentang agama sejak memasuki umur 12 tahun. Maka bisa saja anak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sukar untuk dijawab oleh guru agama.

Guru agama yang bisa mengerti perkembangan emosi dan kognitif anak pada masa ini akan mencari cara untuk menumbuhkan minat anak pada agama. Juga tidak akan menghukum anak dengan mudah sebelum mengetahui alasan dibalik kenakalan. Hal ini dilakukan agar anak bisa menghargai guru agama, sehingga bisa mengembangkan jiwa agama pada anak di masa remaja awal.

3) Masa remaja akhir (umur 17-21 tahun)

Perkembangan jasmani dan kecerdasan anak pada masa remaja terakhir dari umur 17-21 tahun hampir memasuki kesempurnaan. Dengan arti lain seluruh

anggota tubuh anak sudah dapat berfungsi dengan baik dan kecerdasannya tinggal dikembangkan dan digunakan secara mestinya.

Dalam agama, masa ini bisa dikatakan sebagai seorang yang telah baligh-berakal, di mana remaja merasa bahwa dirinya dapat berpikir logis dan telah dewasa. Jadi remaja mulai mengaharapkan perhatian dan tanggapan baik itu dari orang tua, guru, maupun temannya dalam lingkungan masyarakat. Pengetahuan remaja pun mulai berkembang dari berbagai ilmu-ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya sebelumnya. Perkembangan jiwa agama anak yang sebelumnya mengalami masa goncangan, maka pada masa ini anak mulai mencari jalan keluar untuk mengatasi kegoncangannya itu, serta mencerna permasalahan-permasalah agama dalam masyarakat.

Anak tidak hanya mengalami pertentangan agama dari orang tua dan guru, tetapi juga sampai pada ketidakserasian antara akhlak-akhlak agama diajarkan oleh agama dengan kelakuan yang terdapat dalam masyarakat. Dari satu sisi anak ingin mendapatkan tempat mereka di masyarakat dengan mengikuti dorongan arus masyarakat yang kurang baik, di sisi lain anak juga merasa takut untuk melanggar aturan agama[22].

Selain melihat pada masa perkembangan anak berdasarkan umurnya, Zakiah dradjat mengukur kondisi jiwa agama seseorang dari perkembangan kognitifnya. Seperti pada perkembangan kognitif *Jean Piaget,* Salah satu ciri yang dimunculkan pada tahap operasi konkret (*concrete operational stage*) diantaranya yaitu pada tahap ini anak sudah mulai memahami konsep kekekalan. Sebagaimana

[22] Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa* ...., h.132-137

yang diungkapkan Ruseffendi (2006:147) pada tahap operasi konkret anak mulai memahami konsep kekekalan bilangan (6–7 tahun), konsep kekekalan materi atau zat (7–8 tahun), konsep kekekalan panjang (7–8 tahun), konsep kekekalan luas (8–9 tahun), konsep kekekalan berat (9–10 tahun), bahkan pada akhir tahap ini, anak sudah dapat memahami konsep kekekalan isi (14–15 tahun) Perkembangan kognitif seorang anak menurut Jean Piaget itu tumbuh menurut aturan waktu dan bertahap, serta ditandai dengan kepandaian khusus yang ditunjukkan oleh anak tersebut.[23]

Pertumbuhan jiwa agama anak pada masa remaja ialah proses anak menerima pelajaran-pelajaran dengan kepercayaan, atau dengan jawaban pada pertanyaan-pertanyaan, dan bisa juga dengan penjelasan dari orang tua atau masyarakat di lingkungannya.

Sebagai contoh, kepercayaan anak akan terkabulnya doa yang dia panjatkan kepada Tuhan. Keraguan bisa saja terjadi pada anak yang cerdas dibandingkan anak yang kurang cerdas. Hal ini dikarenakan anak memandang sesuatu secara objektif dan bersifat emosional, kecuali jika keraguan anak tersebut kembali tenang.

Pada masa periode adolesen ini, terjadi proses pendewasaan diri, di mana anak mengambil sikap kritis terhadap pelajaran agama yang dia dapatkan. Sebab mereka terkadang merasa sangat gelisah jika memikirkan antara ajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum.

Pembiasaan agama seperti sholat dan doa, tidak lagi menjadi perhatian anak. Tetapi menjadi hal yang harus dibiasakan sehingga tidak asing baginya untuk

[23]Faridatul Wardi, dkk., Kesesuain Teoru Perkembangan kognitif Pesera didik ayat 1 dan 2 untu keja *Griya Journal of Mathematics Education and Application Volume 1 Nomor 3, September 2021,* h.318

mengamalkannya. Sama halnya dengan aktivitas agama lainnya yang terdapat dalam lingkungan masyarakat sekitar, seperti kajian keagamaan di mesjid.

Poin utama pada penanaman kebiasaan agama yang bisa mengembangkan jiwa agama anak terdapat pada kebiasaan agama yang dilakukan orang tuanya. Jika anak-anak hidup dalam lingkungan keluarga yang aktif dalam kegiatan-kegiatan agama, maka besar kemungkinan anak-anak tersebut aktif mengikuti pengajian agama yang bisa berpengaruh pada kehidupan agama anak di masa yang akan datang[24].

Maka peran guru agama yang memahami keadaan anak ini, sebaiknya memberika dorongan kepada anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang berhubugan dengan agama, baik itu di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

2. Metode-Metode Pembinaan Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama

Dalam buku "Ilmu Jiwa Agama" tidak didapatkan secara spesifik tentang matode pembinaan agama pada anak. Jadi peneliti mendapatkan metode ini dari hasil analisis pada teori pertumbuhan dan perkembangan anak memahami agama sesuai dengan kebutuhannya dengan uraian sebagai berikut:

a) Masa kanak-kanak awal (umur 0-6 tahun), metode yang sebaiknya digunakan adalah metode keteladanan dan Tanya jawab. Melihat anak yang memperhatikan kebiasaan agama orang tua, juga menerima apapun jawaban dari orang tua mengenai pertanyaannya tentang agama.
b) Masa sekolah anak (umur 7-12 tahun), pengajaran agama bisa didapatkan dari metode ceramah tentang Tuhan, kehidupan dan kematian, siksa neraka

[24] Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa* ...., h. 54-55

dan nikmat syurga secara konkrit kepada anak. bisa juga dengan metode hadiah dan hukuman sebagai contoh dari syurga dan neraka, diberi motovasi dengan keteladanan dari kisah-kisah Nabi dan Rasul, Serta latihan-latihan praktek agama dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari.

c) Masa remaja (umur 13-21 tahun), masa di mana akan mengalami keguncangan dan perubahan dalam perkembangan tubuh, kecerdasan, dan agamanya. Maka metode yang sebaiknya digunakan adalah komunikasi dengan cara diskusi terhadap permasalahan atau keguncangan yang dihadapi oleh remaja akhir ini, juga memberikan kepercayaan untuk memacahkan masalah tersebut dengan caranya sendiri yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Kemampuan guru dalam Proses Pembelajaran

a. Kompetensi Guru

Kualifikasi guru agama yang diawali pada kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni pada pada penguasaan kurikulum dan bidang studi. Hal ini dikarenakan Zakiah Dradjat juga memiliki peran dalam SKB 3 menteri terkait tentang Kurikulum Madrasah sejak tahun 1975.

Zakiah berpendapat bahwa kurikulum merupakan pengalaman siswa yang berupa kegiatan yang diberikan oleh guru baik itu di kelas, dalam lingkungan sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah dan menjadi tanggungjawab sekolah. Kurikulum yang dibahas dalam buku ini ialah kurikulum madrasah yang mana dalam perkembangannya masa itu (tahun 1975) terdapat pada dampak Surat

Keputusan Bersama 3 Menteri (menteri Agama, Menteri Pendidikan dan kebudayaan, serta Menteri Dalam Negara). Sebagai berikut:

1) Ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan sekolah yanh setingkatnya; MI setingkat SD, MTs setingkat SMP dan MA setingkat SMA.
2) Lulusan Madrasah dapat melanjutkan pendidikan umum yang lebih tinggal.
3) Siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang sama tingkatannya.

Oleh karena itu, berikut merupakan beberapa hal penting yang harus diperhatikan dan dikuasai oleh guru dalam kurikulum madrasah:

a. Strategi umum, untuk merancang strategi umum ini perlu diketahui bahwa dalam kurikulum madrasah aspek pendidikan terbagi dua, yaitu aspek pendidikan umum seperti pendidikan pancasila, matematika, bahasa Indonesia dan lain sebagainya. Juga aspek pendidikan khusus (agama) yang bertujuan untuk menjadikan anak didik muslim yang mengamalkan secara konsisten sampai mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Serta memperhatikan pada tujuan pendidikan Nasional yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
b. Strategi Khusus dasar penilaian dan rasionalnya.
c. Memahami kurikulum yang ditetapkan oleh menteri Agama RI mulai dari penjelasan umum, perencanaan dan tujuan kurikum, pelaksanaan pembelajaran, sampai pada evaluasi dan supervisi.

Selain itu juga terdapat prinsip-prinsip yang melandasi kurikulum madrasah yaitu prinsip fleksibelitas program, berorientasi pada tujuan, efisien dan

efektivitas, serta prinsip kontinuitas. Terdapat pula sistem penyajian untuk melaksanakan prinsip efisiensi dan efektivitas. Sistem evaluasi (penilaian), sistem bimbingan dan penyuluhan guru madrasah, sistem supervisi dan administrasi sekolah, sampai pada garis-garis besar program pengajaran.

Pada bidang Studi sebagai salah satu bagian kompetensi yang harus dikuasai guru, Zakiah menggambarkan secara spesifik bidang studi atau materi pelajaran agama yang harus ada dalam madrasah dari tingkat taman kanak-kanak madrasah ibtidaiyah sampai perguruan tinggi. (h. 96)

Selain kompetensi, guru juga harus memiliki kepribadian guru yang membuat guru dapat dicintai dan disegani oleh muridnya. Kepribadian guru juga diharapkan dapat menangani masalah-masalah di sekolah yang mencakup masalah guru iti sendiri, masalah murid, masalah lingkungan anak, masalah bahan ajar dan materi, masalah metode mengajar, masalah alat komunikasi belajar mengajar, masalah evaluasi, masalah pemupukan dan pengembangan potensi murid, dan masalah pengalaman mengajar guru. Untuk menangani berbagai permasalahan ini guru perlu membutuhkan kerjasama lingkungan belajar anak selai di sekolah, yakni kerjasama dengan orang tua untuk pendidikan dalam lingkungan keluargan dan kerjasama dengan masyarakat di sekitar sekolah[25].

b. Pengelolaan Kelas dan Komunikasi

Selain kompetensi, guru juga harus memiliki kepribadian guru yang membuat guru dapat dicintai dan disegani oleh muridnya. Kepribadian guru juga diharapkan dapat menangani masalah-masalah di sekolah yang mencakup masalah

[25] Zakiah Dradjat, *Metodologi...*, h. 84-90

guru iti sendiri, masalah murid, masalah lingkungan anak, masalah bahan ajar dan materi, masalah metode mengajar, masalah alat komunikasi belajar mengajar, masalah evaluasi, masalah pemupukan dan pengembangan potensi murid, dan masalah pengalaman mengajar guru.

Untuk menangani berbagai permasalahan ini guru perlu membutuhkan kerjasama lingkungan belajar anak selain di sekolah, yakni kerjasama dengan orang tua untuk pendidikan dalam lingkungan keluargan dan kerjasama dengan masyarakat di sekitar sekolah. Kerjasama ini bisa didapatkan dengan adanya komunikasi yang baik dari guru kepada orang tua dengan masyrakat.

Komunikasi tidak hanya digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan kerjasama secara eksternak antara guru dengan orang tua dan masyarakat. Pelu diketahui bahwa media komunikasi sacara internal dalam kelas juga menjadi hal dikuasai oleh guru. Komunikasi secara bahasa diartikan sebagai penyampaian ‘pesan’ dari satu orang kepada orang lain untuk mencapai pemahaman yang sama.

Dalam komunikasi sekurang-kurangnya harus mengandung tiga unsur, yaitu: 1) *a source,* sebagai sumber pesan; 2) *the message,* pesan yang akan disampaikan; dan 3) *the destination,* sebagai tujuan penyampaian pesan. Selain itu, komunikasi juga memiliki fungsi mulai dari fungsi edukatif (untuk mendidik), fungsi sosial (untuk memberikan informasi), fungsi ekonomis (mempengaruhi konsumen dalam sebuah industry atau perdagangan), fungsi politis (untuk pembangunan bangsa) dan fungsi seni budaya (mengembangkan kemajuan seni budaya manusia).

Dalam proses belajar pun, tidak hanya terdapat dalam interaksi edukatif yang dibutuhkan untuk menjadi media alat bantu pengajaran. Tetapi pada proses saat komunikasi berlangsung bagaimana konsep atau pemahaman-pemahaman ditransfer sampai membangkitkan perhatian anak dan mengubah pandangan, sikap yang dibentuk oleh individu, kelompok dan lain sambagainya.

Dalam komunikasi, seorang encoder (sumber) seyogyanya memberikan informasi yang akurat dan dapat diterima oleh decoder (penerima pesan)[26]. Contohnya seperti dalam pembelajaran materi rukun Islam pada anak kelas 1 Sekolah Dasar, seorang guru sebaiknya tidak hanya menjelaskan apa itu rukun Islam, tetapi juga memberikan contoh dari pengalaman agamanya di luar kelas seperti syahadat, sholat, zakat pada fakir miskin, puasa pada bulan ramadhan serta kegiatan Haji dan umrah yang pernah dilihatnya dari pendidikan orang tua atau masyarakat.

Jadi dalam komunikasi juga melibatkan pengalaman belajar dan partisipasi aktif peserta didik. Dengan makna yang lebih luas bahwa belajar melalui pengalaman ini memiliki prinsip pada perubahan tingkah laku. Serta meningkatkan keterampilan agama anak melalui pengalaman dari cara makan, sopan santun, dan adab kepada orang tua dengan catatan pengamalan pengalaman agama ini dilakukan dengan kemauan sendiri tanpa paksaan[27].

Hubugan pengalaman dengan belajar dibagi menjadi tiga tahapan mulai dari tahapan pengalaman rill (yang nyata), pengalaman buatan, dan pengalaman verbal

[26] Zakiah Dradjat, *Metodologi....*, h. 117-118
[27] Zakiah Dradjat *Metodologi....*, h. 121-122

(terdapat secara lisan atau tulisan). Dan pengalaman dalam proses pembelajaran di kelas mulai dari perkenalan materi, pengembangan materi yang telah diketahui sampai pada penarikan kesimpulan yang bisa menggunakan media atau metode lain seperti demostrasi, dramatisasi, pameran dan lain sebagainya.

Pada proses belajar mengajar terdapah hubungan penting antara pengetahuan guru pada proses belajaran anak, termasuk pada pengelolaan kelas dan bagaimana komunikasi guru pada peserta didik. Untuk pengelolaan kelas anak, sebaiknya memperhatikan pada masalah yang berhubungan dengan belajar anak.

Pertama, kegiatan yang terjadi di kelas sebaiknya bisa menumbuhkan kegairahan dan kesediaan anak untuk belajar. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah kematangan anak menerima materi yang akan diajarkan. Jadi guru harus bisa memberikan materi dan tugas belajar yang sesuai dengan kemampuan tubuh dan mentalnya. Kegairahan belajar juga bisa didapatkan dari pengalaman belajar yang pernah dialaminya baik itu dalam keluarga atau taman kanak-kanak sebelum masuk sekolah.

Jika anak telah mempunyai dasar pengalaman yang biasa digunakan untuk menambah minatnya dalam pengetahuan. Kesesuaian materi pelajaran dan metode pengajaran di kelas, serta dikelola sesuai dengan keadaan emosi anak dan factor lingkungannya.

Kedua, pengelolaan kelas yang dapat membangkitkan minat anak didik untuk semangat dan senang mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru. Ransangan tersebut bisa berikan melalu metode-metode mengajar yang menyenangkan, seperti: cerita yang lucu, teka-teki pelajaran, imbalan, janji,

ancaman dan lain sebagainya. Terkadang rangsangan ini ada benarnya jika tidak dilakukan berulang-ulang untuk menghilangkan rasa bosan anak terhadap pelajaran.

Kegiatan-kegiatan yang mendorong minat anak dalam belajar berhubungan erat dengan kebutuhan dan bakat peserta didik. Hubungan tersebut terjadi antata "perhatian" guru dengan "kepentingan" anak didik. Jadi rangsangan guru pada keperluan, dorongan dan bakat anak didik harus merupakan rangsangan yang disengaja untuk tujuan tertentu dalam pendidikan dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan minat dan bakat ,serta berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Ketiga menumbuhkan bakat, sikap dan nilai dari proses pengajaran yang merubah dan memperbaiki seluruh kelakuan anak. Zakiah berpendapat bahwa dalam belajar tidak hanya memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman saja. Tetapi juga pada pembinaan individu secara menyeluruh baik itu pembinaan bakat, sikap, sampai pada nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah.

Lingkungan sekolah sebaiknya menciptakan lapangan-lapangan sosial yang menggerakkan seluruh anggota badan (pikiran dan tubuh) dalam melakukan aktivitas yang terencana, agar bisa mendorong anak-anak untuk ikut berperan aktif dalam menentukan tempatnya dari sisi bakat, sikap, dan nilai apa yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Sama halnya dalam membangkitkan minat belajar, untuk menumbuhkan bakat, sikap dan nilai ini juga melalui kesempatan pada anak untuk bersama-sama diskusi dan merealisasikan ide dalam suatu kelompok. Sehingga dapat diketahui bahwa sekolah tidak hanya bertanggungjawab pada anak

didik, tapi juga memiliki amanah yang berpengaruh besar bagi orang tua anak dalam hal bakat, sikap, dan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Keempat mengatur proses belajar mengajar. Kegiatan ini tentu berkaitan dengan perencanaan. Perencanaan yang dimaksud oleh Zakiah Dradjat bukan yang sepenuhnya mengikuti kurikulum yang baku, tetapi materi pengajaran, situasi dan kegiatan belajar di kelas diatur secara fleksibel meninjau dari sudut pandang anak didik yang dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran yang memudahkannya untuk mengerti, mempelajari, menguasai, serta mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut dalam jangka waktu yang lama. Maka dari itu, ada beberapa prinsip dalam mengatur proses belajar mengajar, di antaranya adalah:

a) Tujuan belajar jelas bagi anak didik.
b) Menyusun materi pengajaran dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang terjadi pada anak didik.
c) Materi yang diajarkan memiliki makna bagi anak didik.
d) Pembagian kegiatan dan materi diatur sesuai kebutuhan anak didik.
e) Serta mengikutsertakan anak didik untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.[28]

4. Metode-Metode Pengajaran Agama Islam

Sebelum membahas secara khusus metode-metode pengajaran pendidikan untuk mempermudah implementasi epistemology pendidikan Islam. Zakiah Dradjar mendeskripsikan historis ini mulai dari zaman Primitif hingga masa abad pertengahan dengan uraian sebagai berikut:

[28] Zakiah Dradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarata: Bulan Bintang, 2005) h. 16-28

1) Pada zaman primitif pendididk dilakukan dengan cara latihan dari yang tua kepada yang lebih muda.
2) Zaman cina kuno pengajaran dilakukan dengan dua cara, yaitu ajaran Confusius (551-478 SM.) yang berpusat pada hidup dengan hati yang baik dan bersih dan ajaran Loe Tse (604 – 517 SM) yang memberikan pengajaran serta latihan dari rumah mengenai kehidupan berkeluarga.
3) Metode pengajaran hindia india kuno yang memiliki tujuan tertinggi yaitu untuk mencapai nirwana dengan pengajaran yang mewujudkan diri pada kepatuhan, kesabaran dan kedamaian dengan metode pengajaran mengigat juga meniru.
4) Metode pengajaran Persia Kuno yang menjunjung tinggi kekuatan dibanding kebudayaan dengan tipe pendidikan yang materialistik dan nasionalistik melalui metode pengajaran latihan.
5) Metode pengajaran Mesir Kuno dengan pendidikan moral, kenergaraan, agama dan keindahan, dan perekonomian. Pendidikan agamanya mengajarkan mistik dan sihir dengan isi pelajaran yang klasik, yakni membaca dan menulis. Selain itu pengajaran Mesir kuno juga menggunakan metode meniru dan pengulangan.
6) Metode pengajaran Yahudi Kuno yang merupakan transisi dari sikap pendidikan Timur dan Barat. Mereka bertujuan pada keabadian (Jehovah) Tuhan yang Maha Esa. Tipe pendidikannya ialah latihan keagamaan dan latihan kewarganegaraan.

7) Metode pengajaran Yunani Kuno yang memiliki tiga aliran homerik (tujuan pendidikan agama), sparta (kesejahteraan bersama) dan athena (pengembangan individual). Sedang metode yang umumnya digunakan adalah *training* (latihan), metode ceramah, dan metode dialektik.
8) Metode Pengajaran Romawi utamanya ialah imitasi yakni pembiasaan dari tekanan, disiplin yang keras, dan hukuman. Di mana orang tua yang terkenal atau tokoh disebut "patria polestos" dengan pengajaran menulis dan membaca didiktekan oleh guru, lalu tingkat menengah dan tingginya menggunakan metode drill dari dikte guru tentang suatu kutipan karangan.
9) Metode pengajaran Kristen yang bersumber dari ajaran Yesus dengan isi pelajaran yang terlihat dari kelakuan seseorang. Menggunakan metode dialektik pada orang terdekat.
10) Metode pengajaran Gereja Kristen Tua dengan kota Alexandria sebagai pusat peleburan agama dengan filsafat. Tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki moral dunia. Metode yang digunakan murid hanya mendengarkan kata-kata dari guru untuk menangkap artinya.
11) Metode pengajaran Republik Indonesia yang pada awalnya pendidikan diadakan di lembaga agama, maka pengajaran menggunakan suatu system yang bertahap dan teratur. Dimulai dengan metode mengeja dan resitasi di mana guru mengajarkan suatu materi dan muridnya mengulangi materi yang diajarkan guru. Tahapan berikutnya guru mendengarkan murid membaca al-Qur'an, lalu memperbaiki pada yang salah dalam bacaan murid tersebut. Murid juga diperbolehkan untuk membaca buku yang lebih luas lagi

menggunakan metode BTS (Baca, terjemah, syarah). Jadi dapat dikatakan metode ini termasuk dalam jenis *structural oriented* yang kemudian berkembang menjadi *objectives orientes* pada tahun 1966 dengan menggunakan metode yang dilandasi oleh filsafat Pancasila [29]

12) Serta beberapa sejarah metode lainnya.

Dari beberapa sejarah metode-metode pengajaran di beberapa Negara atau organisasi keagamaan di atas, hal penting yang harus diketahui dalam menerapkan metode di kelas ialah pada relevansi metode dengan bahan ajar, situasi, dan tujuan dengan uraian berikut:

Pertama, pada relevansi metode dengan tujuan yang dimaksud adalah pada tujuan instruksional khusus. Dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang bisa saja terjadi pada cara berpikir, merasa, berbuat, pengetahuan serta keterampilan anak dengan metode yang akan digunakan saat proses pencapaian tujuan. Dan tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor anak didik

Kedua, relevansi metode dengan baha ajar diharapkan agar *subject matter* meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan, sikap, nilai-nilai yang bisa dimiliki dan diterapkan lewat pengamalannya oleh anak didik. Hal yang harus diperhatikan dari bahan ajar ini ialah: a) bahan yang memerlukan perhatian, seperti kandungan ayat al-Qur'an tentang ciptaan Allah dalam Q.S. Yasin: 38-40; b) bahan yang membutuhkan gerakan tertentu dan keterampilan anak didik, seperti praktek membaca al-Qur'an; c) bahan yang terdapat materi yang harus dihafal, seperti

[29] Zakiah Daradjat … [et.al.] *Metodologi Pengajaran Agama Islam,*. h. 1-27

bacaan sholat; dan d) bahan ajar yang melibatkan emosi anak didik, seperti belajar untuk memiliki sifat pemaaf dari kesalahan temannya.

Ketiga, relevansi metode dengan situasi dengan memperhatikan kemampuan guru, suasana kelas, dan alat-alat yang bisa digunakan untuk menerapkan metode di dalam kelas[30].

Sedangkan metode-metode yang ditawarkan Zakiah Dradjat, lebih kepada metode yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi seorang guru dan anak didik, dengan uraian sebagai berikut:

1) Metode demonstrasi, digunakan dengan cara guru menunjukkan sesuatu yang bersifat materi untuk dijelaskan apa nama benda itu, cara menggunakannya, hal-hal yang harus diperhatikan dari benda tersebut, serta alasan dan manfaat dari benda atau kegiatan fisik tersebut. Seperti demonstrasi gerakan shalat.
2) Metode Dramatisasi, sosiodarama dan bermain peran, dilakukan dengan peran aktif anak didik dalam kegiatan memainkan peran dari dramatisasi yng terdapat dalam suatu cerita atau kejadian. Sedikit berbeda dengan sosiodrama yang memainkan lakon dari tingkah laku sosial yang terjadi di masyarakat. Seperti bermain teater tentang tradisi pamali.
3) Metode diskusi, sebagai proses pendekatan guru dengan murid untuk memcahkan suatu masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Tujuan metode ini untuk menemukan pemecahan masalah yang disepakati bersama dari beberapa pilihan solusi yang terbaik.

[30] Zakiah Dradjat, … [et.al.], *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* h. 258-266

4) Metode kerja kelompok, dengan cara memberikan tugas kelompok yang bisa dibagi menjadi tugas-tugas kecil masing-masing individu yang sesuai dengan tujuan dan kepentingan tugas kelompok tersebut.
5) Studi kemasyarakatan, yang bisa dilakukan lewat kegiatan karyawisata dengan cara mengunjungi tempat tertentu untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru, atau suasan belajar yang baru, seperti mengunjungi museum terdekat. Studi kemasyarakatan juga bisa dilaksanakan dengan cara mendatangkan orang-orang yang berpengalaman dalam bidang tertentu untuk memberikan materi, seperti kegiatan seminar atau mengunjungi orang tersebut. Dan bisa juga dilakukan lewat kegiatan survey masyarakat, baik itu tugas secara individu maupun berkelompok, dalam kegiatan ini biasanya murid mengamati dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anggota masyarakat, lalu menelitinya untuk mendapatkan pengalaman belajar.[31]

Pada hasil analisis dalam peneliti berkaca pada manhaj yang dijelaskan oleh Makki pada tahapan manhaj ‘aqly yang menggunakan akal dengan acuan yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadist. Lalu dikembangkan menggunakan manhaj jadali lewat dialog yang terdapat dalam karya tulis Zakiah Daradjat, serta manhaj muqaran dan naqdi pada analisis dan perbandingan dengan epistemologi pendidikan ahli lainnya[32]. Sedangkan pada penggunaan metode-metode pembelajaran, ada kaitannya dengan metode intuitif dari adanya latihan pembiasaan

[31] Zakiah Dradjat, *Metodologi.....,* h. 144-164

[32] Makki, Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam, *Musannif: journal of Islamic Education and Teacher Learning,* volume 1, nomor 02, P-ISSN: 2657-2362, E-ISSN: 2684-7736, 2019, h. 116

agama pada anak dan metode ‘ibrah yang menjadikan kisah-kisah Nabi terdahulu sebagai contoh tauladan yang baik[33].

Melihat pada hasil pembahasan di atas, peneliti mencoba merekonstruksi epistemologi pendidikan Zakiah Daradjat dengan gambaran sebagai berikut:

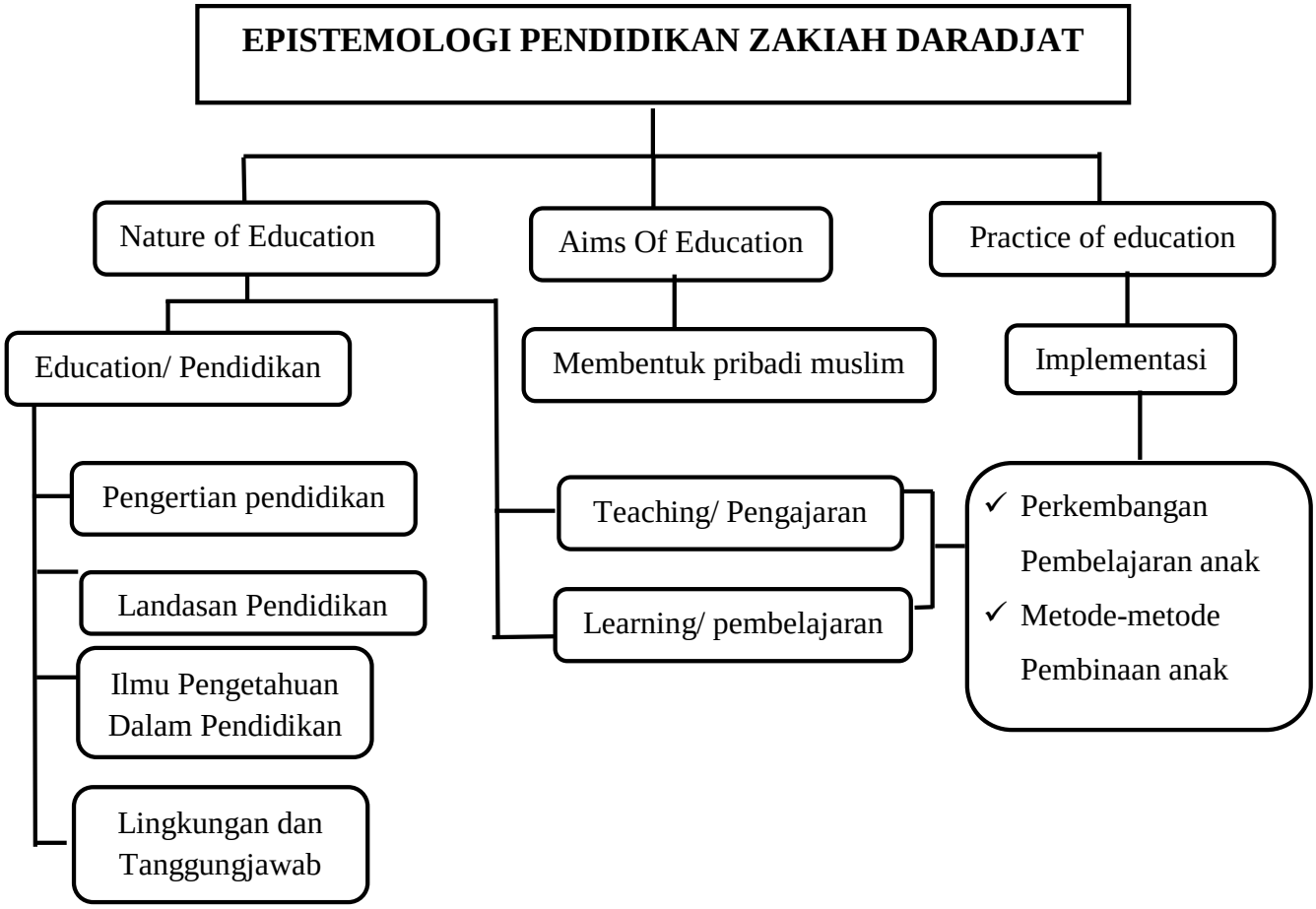

Skema epistemologi pendidikan di atas masih mengacu pada urutan unsur epistemologi pendidikan menurut Lani Watson, yakni yang berkaitan dengan *nature, aims, and practice of education.* Didukung dengan isu-isu epistemic

[33] Lihat pada halaman 70 sampai 72 yang menjelaskan tentang ilmu pengetahuan yang seharusnya diajarkan kepada anak.

pendidikan dalam kajian *nature of education* yang disebutkan oleh J. Adam Carter dan Ben Kotzee.

Sedangkan epistemologi pendidikan Zakiah Daradjat yang peneliti dapatkan dari beberapa karya tulis beliau, salah satunya buku Ilmu Jiwa Agama melihat pengetahuan dalam pendidikan dengan kacamata epistemologi burhani Abid al-Jabbiri yang mengacu pada pengalaman-pengalaman empiris pasien beliau dan teori psikologi pendidikan yang juga mengacu pada pengalaman-pengalaman empiris.

Lalu untuk teori pengetahuan tentang pendidikan secara epistemik yakni tentang *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib*. Zakiah Daradjat melihatnya berdasarkan pada apa yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan Hadist, serta ijtihat para ulama terdahulu. Pengetahuan pendidikan secara epistemik dari Zakiah Daradjat ini, dikembangkan menjadi bahan untuk implementasi pada proses pembelajarannya menggunakan epitemologi irfani yang menanamkan pengetahuan sampai pada keyakinan akan adanya Tuhan lewat latihan-latihan keagamaan, seperti sholat, berdoa, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Hasil dari latihan-latihan ini, diarahkan untuk mencapai tujuannya pada perasaan diawasi oleh Tuhan secara praktis dapat terlihat dari kepribadian muslimnya